

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka dikemukakan pengertian belajar dan hasil belajar; pengertian pembelajaran kooperatif; karakteristik model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dan *Group Investigation*, kemampuan awal, dan mata pelajaran ekonomi.

1. Belajar

Pembahasan mengenai belajar ini terbagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu: pengertian belajar, prinsip-prinsip belajar, dan tipe-tipe belajar. Bagian-bagian tersebut dijelaskan berikut ini.

a. Pengertian Belajar

Tanpa disadari dalam kehidupan sehari-hari terjadi proses belajar yang dialami setiap individu baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan belajar manusia akan mengalami suatu perubahan. Selain itu, belajar juga dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat dimanfaatkan bagi diri sendiri dan masyarakat. Hal ini didukung oleh pendapat M. Dalyono (2009: 49) yang menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan

mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya”.

Menurut Logan, dkk (1976) dalam Tjundjing (2001: 70) belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan latihan. Perubahan yang terjadi bersifat konstan dan membekas. Sedangkan Djamarah berpendapat (2000: 73), belajar adalah berubah dan perubahan dalam belajar adalah disadari setelah berakhirnya kegiatan belajar. Jadi, dengan belajar akan menjadikan perubahan dalam segala aspek pribadi seseorang, sehingga siswa akan mampu dan sanggup menghadapi suatu kesulitan untuk menyelesaikan masalah.

Pengertian belajar menurut Slameto (2003: 2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Senada dengan hal tersebut, Oemar Hamalik berpendapat bahwa (2001: 28) “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut meliputi: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etika dan sikap. Apabila seseorang telah belajar, maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik benang merah sebagai berikut.

- a) Belajar dapat memberikan perubahan baik perubahan tingkah laku maupun potensial.
- b) Perubahan itu terjadi karena adanya usaha yang dilakukan dengan sengaja.

b. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip belajar merupakan sesuatu yang dijadikan dasar sebagai landasan berpikir sehingga proses pembelajaran yang terjadi antara guru dan peserta didik dapat berjalan dengan baik. Prinsip belajar tersebut dikemukakan Slameto (2010: 27-28) sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
 - b) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
 - c) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
 - d) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- 2) Sesuai hakikat belajar
 - a) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
 - b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*;
 - c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan.
- 3) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
 - a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
 - b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapainya.

- 4) Syarat keberhasilan belajar
 - a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
 - b) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Keempat prinsip di atas sangat penting untuk diperhatikan agar proses belajar dapat berjalan dengan optimal. Proses belajar tentunya seorang guru memberikan penilaian-penilaian terhadap perubahan yang terjadi pada siswa yang mencakup tiga ranah. Ketiga ranah tersebut dikemukakan oleh Latuheru (2002: 68) sebagai berikut.

- a) *Cognitif Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- b) *Affective Domain* (Ranah Afektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Tujuan pendidikan ranah afektif adalah hasil belajar atau kemampuan yang berhubungan dengan sikap atau afektif.
- c) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik, karena keterampilan ini melibatkan secara langsung otot, urat dan persendian, sehingga keterampilan benar-benar berakar pada kejasmanian.

Ketiga ranah yang telah disebutkan di atas, terwujud pada apa yang disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil akhir dari proses pembelajaran yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan baik jasmani maupun rohani, baik akademik maupun non-akademik di sekolah. Dari hasil belajar ini kita dapat mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan yang telah dicapai.

Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan tingkah laku yang ada pada diri

siswa. Perubahan yang dimaksud adalah terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak disiplin menjadi disiplin dan sebagainya.

c. Tipe-Tipe Belajar

Setiap manusia memiliki beragam potensi, karakter, dan kebutuhan dalam belajar. Karena itu banyak tipe-tipe belajar yang dilakukan oleh manusia.

Robert M. Gagne (1956) dalam modul The Robert Gordon University mengklasifikasikan tipe-tipe belajar sebagai berikut.

- a) *Signal learning*
- b) *Stimulus-response learning*
- c) *Chaining*
- d) *Verbal association*
- e) *Discrimination learning*
- f) *Concept learning*
- g) *Rule learning*
- h) *Problem Solving*

Belajar isyarat (*signal learning*) merupakan tipe belajar paling sederhana yang dapat dilakukan dengan memberikan isyarat. Berbeda dengan belajar isyarat, *stimulus-response learning* dilakukan dengan cara memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan. Misalnya seorang guru memberikan pertanyaan setelah menyajikan materi pembelajaran kemudian siswa menjawab. Pada tipe *chaining*, kegiatan belajar dilakukan secara terstruktur dan memiliki tahapan-tahapan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tipe *verbal association* menuntut siswa agar mampu merangkai kata-kata dalam urutan yang tepat terhadap objek yang diamati, sedangkan *discrimination learning* menuntut siswa memiliki kemampuan untuk membedakan suatu objek yang memiliki kesamaan

karakteristik. Tipe belajar konsep (*concept learning*) bertujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap sesuatu yang mendasar. Misalnya memahami konsep mata pelajaran ekonomi tentang pasar modal. Pada kegiatan pembelajaran, *rule learning* diberlakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Artinya, guru memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mentaati norma yang berlaku di sekolah. Tipe *problem solving* merupakan tipe belajar yang memiliki tingkatan tertinggi. Hal ini dikarenakan menyangkut perkembangan siswa dalam memecahkan masalah. Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa tipe belajar dilakukan dari yang paling sederhana ke tingkatan yang lebih kompleks.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar yang dijelaskan pada bagian ini terbagi menjadi 2 (dua) hal, yaitu pengertian dan faktor-faktor hasil belajar. Kedua hal tersebut dibahas sebagai berikut.

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2004: 22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Anni (2004: 4) juga mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa setelah menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat membangun dan menerapkan pengetahuan itu dalam kehidupan.

Selanjutnya Syaiful Sagala (2003: 38) mengatakan bahwa agar peserta didik dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan tertentu antara lain seperti dikemukakan berikut ini.

- a) Kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini dapat ditandai dengan berfikir kritis, logis, sistematis, dan objektif (*Scholastic Aptitude Test*),
- b) Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*Interest Inventory*),
- c) Bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai potensinya (*Differential Aptitude Test*),
- d) Menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya (*Achievement Test*),
- e) Dan sebagainya.

Robert M. Gagne juga membuat semacam sistematika jenis belajar. Menurutnya, sistematika tersebut mengelompokkan hasil-hasil belajar yang mempunyai ciri-ciri sama dalam satu kategori. Kelima hal tersebut dipaparkan berikut ini.

- a) keterampilan intelektual : kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol huruf, angka, kata atau gambar.
- b) informasi verbal : seseorang belajar menyatakan atau menceritakan suatu fakta atau suatu peristiwa secara lisan atau tertulis, termasuk dengan cara menggambar.
- c) strategi kognitif : kemampuan seseorang untuk mengatur proses belajarnya sendiri, mengingat dan berpikir.
- d) keterampilan motorik : seseorang belajar melakukan gerakan secara teratur dalam urutan tertentu (*organized motor act*). Ciri khasnya adalah otomatisme yaitu gerakan berlangsung secara teratur dan berjalan dengan lancar dan luwes.
- e) sikap keadaan mental : mempengaruhi seseorang untuk melakukan pilihan-pilihan dalam bertindak.

b. Faktor-Faktor Hasil Belajar

Setiap siswa pada dasarnya menginginkan dapat mencapai hasil belajar yang baik. Namun, pada fakta di lapangan tidak sedikit pula siswa yang mengalami kegagalan. Menurut Slameto (2003: 54-71) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa dikemukakan berikut ini.

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, seperti:
 - a) Faktor jasmaniah, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.
 - c) Faktor kelelahan, baik kelelahan jasmani maupun rohani.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang ada dari luar individu yang sedang belajar.
 - a) Faktor keluarga, merupakan lingkungan utama dalam proses belajar.
 - b) Faktor sekolah, lingkungan dimana siswa belajar secara sistematis.
 - c) Faktor masyarakat.

Fokus perhatian pada faktor-faktor di atas diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tersebut menjadi menyenangkan dan tidak terkesan membosankan.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Penjabaran mengenai model pembelajaran kooperatif terdiri dari 8 (delapan) bagian, yaitu pengertian, tujuan, karakteristik, keunggulan, kelemahan pembelajaran kooperatif, perbedaan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran tradisional, unsur-unsur, dan langkah-langkah pembelajaran kooperatif. Hal tersebut dijelaskan berikut ini.

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada hakikatnya, pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa secara individual harus mampu menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks serta memeriksa informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa bekerja bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen dengan jumlah empat sampai enam orang untuk membantu satu sama lain dalam belajar. Heterogen yang dimaksud adalah siswa memiliki kemampuan akademik, agama, ras, ataupun jenis kelamin yang berbeda. Seperti yang dikatakan Slavin (dalam Isjoni, 2009: 15) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar”.

Menurut Ayhan Dikici (2006) dalam penelitiannya mengatakan bahwa:

“Cooperative learning method is different from individual and competitive learning methods in that it is based on the students cooperating to reach a solution to a problem. Looking for a solution for a problem means producing more presenting solutions. While the individual tries to persuade others to accept their ideas, they learn to analyze, synthesize and critically analyse others’ ideas, which contributes much to the improvement of critical thinking”.

Pernyataan di atas merupakan gambaran mengenai keunikan dari metode pembelajaran kooperatif jika dibandingkan dengan metode individual maupun metode pembelajaran kompetitif. Hal ini dikarenakan pembelajaran kooperatif

didasarkan pada kerja sama siswa untuk memecahkan masalah dengan mencari solusi dan hasilnya dipresentasikan. Setiap individu mengajak anggota-anggota lainnya untuk menerima gagasan-gagasan. Mereka belajar menganalisis, menyatukan, dan menguraikan gagasan kritis anggota lain yang banyak menyumbangkan perbaikan pemikiran kritis mereka.

Keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab tersendiri dan tanggung jawab tersebut harus dilaksanakan agar tugas selanjutnya dalam kelompok dapat berjalan dengan baik dan interaksi belajar antar siswa akan lebih intensif. Melalui metode pembelajaran kooperatif yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini, diharapkan siswa akan lebih menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

Model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi. Guru tidak hanya memberi pengetahuan kepada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikiran siswa tersebut. Setiap siswa mempunyai peluang yang sama untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka. Misalnya mengemukakan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri dalam diskusi kelas. Pada pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi dan komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*).

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim dkk. (2000: 7) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang terdiri dari hal-hal sebagai berikut.

- a) Hasil belajar akademik.
- b) Penerimaan terhadap keragaman.
- c) Pengembangan keterampilan sosial.

Senada dengan pendapat di atas, Widyantini (2006: 4) berpendapat, tujuan pembelajaran kooperatif adalah “hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta pengembangan keterampilan sosial”. Penerapan pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sebenarnya dapat membantu guru dalam mencapai keberhasilan pembelajaran di beberapa aspek. Namun, keberhasilan tersebut juga tergantung pada usaha setiap anggotanya. Setiap anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing, sehingga tugas selanjutnya dalam kelompok dapat dilakukan dan interaksi yang terjadi antar siswa akan lebih intensif. Interaksi yang intensif tersebut dapat dipastikan komunikasi antar siswa berjalan dengan baik. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* dan *Group Investigation (GI)*, siswa mampu meningkatkan hasil belajar dengan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki, saling mengisi kekurangan dengan siswa lain, dan menghargai perbedaan yang ada.

c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif ini memiliki karakteristik atau ciri-ciri utama sebagai berikut.

- a) Siswa bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan belajar.
- b) Tim-tim itu terdiri atas siswa-siswa yang berprestasi rendah, sedang, dan tinggi.
- c) Jika memungkinkan, tim-tim itu terdiri atas campuran ras, budaya, dan *gender*.
- d) Sistem *reward*-nya berorientasi kelompok maupun individu. (Arends, 2007: 5)

Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2009: 33) ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dikemukakan sebagai berikut.

- a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b) Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran penting. Tujuan tersebut yaitu peningkatan hasil belajar akademik. Di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik, model pembelajaran kooperatif juga lebih efektif untuk mengembangkan kompetensi siswa pada aspek sosial.

Prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam penggunaan pembelajaran kooperatif ada 9 (sembilan), konsep tersebut menurut Stahl dalam Solihatin dan Raharjo (2007: 7-9) meliputi sebagai berikut.

- a) Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas.
- b) Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar.
- c) Ketergantungan yang bersifat positif.
- d) Interaksi yang bersifat terbuka.
- e) Tanggung jawab individu.
- f) Kelompok bersifat heterogen.
- g) Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif.
- h) Tindak lanjut (*follow-up*).
- i) Kepuasan dalam belajar.

d. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Penerapan pembelajaran kooperatif tentunya memiliki keunggulan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa di beberapa aspek. Keunggulan-keunggulan pembelajaran kooperatif dijabarkan sebagai berikut.

- a) Meningkatkan hasil belajar siswa.
- b) Meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- c) Mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.
- d) Menumbuhkan rasa saling menghargai terhadap sesama.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Karli dan Yuliaratiningsih (2002: 72) yang mengatakan bahwa keunggulan pembelajaran kooperatif antara lain.

- a) Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis.
- b) Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa.
- c) Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan di kehidupan masyarakat.
- d) Siswa tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan juga sebagai subjek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.
- e) Siswa dilatih untuk bekerja sama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya.

- f) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya

e. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Di samping keunggulannya, model pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, baik bagi guru maupun bagi siswa. Kelemahan tersebut dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Bagi Guru
 - a) Sulitnya mengelompokkan siswa yang mempunyai kemampuan heterogen dari segi prestasi akademis.
 - b) Waktu yang dihabiskan untuk diskusi oleh siswa cukup banyak sehingga siswa melewati waktu yang sudah ditetapkan.
- 2) Bagi Siswa

Masih adanya siswa yang berkemampuan tinggi yang mempunyai kesempatan untuk memberi penjelasan kepada siswa lain kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan (Sudjana, 2000: 70).

f. Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dengan Pembelajaran Tradisional

Abdurrahman dan Bintoro dalam (Nurhadi, dkk 2004 : 62) mengatakan bahwa “Kelompok belajar siswa kooperatif memiliki beberapa perbedaan daripada kelompok tradisional”. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Perbedaan Kelompok Pembelajaran Kooperatif dengan Kelompok Pembelajaran Tradisional

Kelompok Pembelajaran Kooperatif	Kelompok Pembelajaran Tradisional
1. Ada saling ketergantungan positif yang terbentuk.	1. Tidak ada saling ketergantungan positif yang terbentuk.
2. Individu bertanggung jawab atas keberhasilan diri sendiri dan teman-temannya.	2. Individu bertanggung jawab atas keberhasilannya sendiri.

Tabel 4 (Lanjutan)

Kelompok Pembelajaran Kooperatif	Kelompok Pembelajaran Tradisional
3. Keanggotaan kelompok heterogen	3. Keanggotaan kelompok homogen.
4. Kegiatan membangun kelompok menimbulkan saling percaya, komitmen, dan kohesi kelompok.	4. Tidak ada kegiatan membangun kelompok.
5. Antara anggota kelompok berbagi tanggung jawab memimpin.	5. Satu anggota kelompok dipilih sebagai ketua kelompok.
6. Diajarkan dan dilatihkan keterampilan sosial. Guru secara terus menerus memantau kerja kelompok, mencatat observasi, memberi masukan agar kelompok berfungsi dengan baik dan kalau perlu ikut campur dalam diskusi.	6. Diasumsikan peserta didik punya keterampilan sosial (padahal seringkali tidak punya). 7. Guru tidak memantau kerja kelompok ataupun memberi masukan agar kelompok berfungsi.

Sumber: *Handout Files Staff UNY's Sites*

g. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Lie (2007: 31-34) model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok, akan tetapi ada beberapa unsur yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif. Unsur-unsur tersebut meliputi sebagai berikut.

- 1) Adanya saling ketergantungan yang positif
- 2) Adanya tanggung jawab perseorangan
- 3) Adanya tatap muka
- 4) Adanya komunikasi antar anggota
- 5) Adanya evaluasi proses kelompok

Adanya ketergantungan yang positif, di dalam pembelajaran kooperatif, guru diharuskan mampu menciptakan kondisi dimana siswa merasa saling

mebutuhkan. Rasa yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif ini menuntut adanya interaksi persuasif yang memungkinkan siswa saling memberikan motivasi untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Adanya tanggung jawab perseorangan, penerapan pembelajaran kooperatif melibatkan peran siswa di dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab masing-masing untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Tanggung jawab tersebut menentukan keberhasilan kelompok.

Adanya tatap muka, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan bertatap muka dengan anggota kelompoknya. Melalui tatap muka ini, setiap kelompok melakukan interaksi yang dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan solidaritas kelompok.

Adanya komunikasi antaranggota, kemampuan berkomunikasi dengan anggota lainnya sangat penting untuk dilakukan agar keberhasilan dalam suatu kelompok dapat tercapai. Melalui komunikasi inilah siswa dapat saling mengungkapkan argumen. Proses ini sangat diperlukan untuk membina perkembangan emosional siswa.

Adanya evaluasi proses kelompok, setiap siswa dituntut untuk memberikan kontribusi terhadap kelompoknya. Hal ini tercermin dalam keaktifan siswa dalam bertanya, menanggapi, maupun mengemukakan argumennya terhadap materi yang sedang dibahas. Evaluasi proses

kelompok ini bertujuan mengukur keefektifan anggota kelompok dalam kegiatan pembelajaran.

h. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif dijabarkan sebagai berikut.

- a) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- b) Menyajikan informasi.
- c) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- d) Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
- e) Evaluasi.
- f) Memberikan penghargaan (Ibrahim, 2000: 10).

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Fase	Tahapan	Tingkah Laku Guru
I	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar
II	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan cara menjelaskan atau melalui bahan bacaan
III	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok
IV	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok

Tabel 5 (Lanjutan)

Fase	Tahapan	Tingkah Laku Guru
		belajar pada saat mereka berdiskusi dan mengerjakan tugas
V	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
VI	Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok dari segi upaya maupun hasil belajar

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

Pembahasan pada model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini terdiri dari 5 (lima) bagian, yaitu: pengertian, komponen, tahap-tahap, ciri-ciri, serta kelebihan dan kelemahan model pembelajaran TAI yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Pengertian Model Pembelajaran TAI

Model pembelajaran kooperatif di dalamnya terdapat banyak variasi pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI). Dalam pembelajaran TAI, siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalamannya. Peran guru di sini hanya sebagai fasilitator dan penertiban terhadap jalannya pembelajaran.

Model pembelajaran ini juga sering disebut dengan *Team Accelerated Instruction*.

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* merupakan bentuk pembelajaran kooperatif dimana siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Pada model pembelajaran ini, siswa belajar dengan bantuan lembar diskusi secara berkelompok, berdiskusi untuk menemukan dan memahami konsep-konsep. Sesama anggota kelompok berbagi tanggung jawab. Setiap individu dalam kelompok tersebut diberi satu evaluasi (kuis). Kemudian, hasil belajar kelompok dibandingkan dengan kelompok lain untuk memperoleh penghargaan dari guru.

Menurut Lie (2004: 43) kelompok heterogen disukai oleh para guru yang telah menerapkan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* karena beberapa alasan berikut ini.

- a) Kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung.
- b) Kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnik, dan gender.
- c) Kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga sampai empat anak.

Ibrahim (2002: 8) berpendapat, “Pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* memberi keuntungan baik pada siswa kelompok atas maupun kelompok bawah yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu yang lemah dalam kelompoknya”. Pada model pembelajaran ini, siswa

yang berkemampuan tinggi dapat mengembangkan serta mengasah kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan rendah dapat terbantu dalam menguasai materi pelajaran. Dengan demikian, konsep dari model pembelajaran ini adalah penerapan bimbingan antarteman.

Team Asisted Individualization (TAI) menurut Slavin (Widdiharto, 2006: 19) merupakan model pembelajaran yang dibuat oleh Slavin dengan alasan sebagai berikut.

- a) Model ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual.
- b) Model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif
- c) TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Team Asisted Individualization* (TAI) diterapkan dengan alasan dapat mengembangkan kecakapan siswa dan membantu siswa dalam kesulitan belajar secara individual. Dengan demikian, terjadi aktivitas yang saling menguntungkan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan sedang dan rendah.

b. Komponen Model Pembelajaran TAI

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI memiliki 8 (delapan) komponen.

Komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a) *Teams* yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa.
- b) *Placement Test* yaitu pemberian pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.
- c) *Student Creative* yaitu melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
- d) *Team Study* yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan.
- e) *Team Score and Team Recognition* yaitu pemberian *score* terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- f) *Teaching Group* yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
- g) *Fact test* yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
- h) *Whole-Class Units* yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhiri waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah (Suyitno, 2004: 8).

c. Tahap-Tahap Model Pembelajaran TAI

Model pembelajaran TAI menempatkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen yaitu antara 4-5 siswa. Keheterogenan kelompok yang dimaksud adalah berdasarkan perbedaan ras, jenis kelamin, agama, maupun tingkat kemampuan siswa. Setiap kelompok menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan cara memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang memerlukannya.

Tahap-tahap dalam model pembelajaran TAI menurut Widyantini (2006: 9) dikemukakan sebagai berikut.

- a) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru.

- b) Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal.
- c) Guru membentuk beberapa kelompok. setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan gender.
- d) Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok.
- e) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- f) Guru memberikan kuis kepada siswa secara individual.
- g) Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

d. Ciri-Ciri Model Pembelajaran TAI

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*

merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada proses belajar dalam kelompok. Menurut Stahl (1994) model pembelajaran ini mempunyai ciri-ciri, yaitu sebagai berikut.

- a) Belajar bersama dengan teman
- b) Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman
- c) Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok
- d) Belajar dari teman sendiri dalam kelompok
- e) Belajar dalam kelompok kecil
- f) Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat
- g) Keputusan tergantung pada siswa sendiri
- h) Siswa aktif.

e. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran TAI

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki sisi kelebihan dan kelemahan. Seperti halnya model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Penerapan model ini dapat membantu memecahkan masalah dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual. Selain itu, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial

dalam masyarakat. Di sisi lain, model pembelajaran kooperatif tipe TAI membuat siswa yang lemah bergantung pada siswa yang pandai. Hal ini senada dengan pendapat Slavin (2005) yang dijelaskan berikut ini.

- 1) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TAI
 - a) Meningkatkan hasil belajar
 - b) Meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa
 - c) Mengurangi perilaku yang mengganggu dan konflik antar pribadi
 - d) Program ini akan sangat membantu siswa yang lemah. Dengan pengajaran seperti ini, siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan dan pengalamannya sendiri dalam mempelajari suatu bahan ajar, sehingga pemahaman siswa terhadap materi tersebut semakin terasah, bukan semata-mata hafalan yang didapatkannya dari guru.
- 2) Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TAI
 - a) Tidak semua mata pelajaran cocok diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)
 - b) Apabila model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang baru diketahui, kemungkinan sejumlah peserta didik bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri dan sebagian mengganggu antar peserta didik lain.
 - c) Siswa yang kurang pandai secara tidak langsung akan menggantungkan pada siswa yang pandai.

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI)

Model pembelajaran kooperatif GI ini terbagi menjadi 4 (empat) bagian, yaitu: pengertian, tahap-tahap, karakteristik, kelebihan dan kelemahan model pembelajaran GI yang dijelaskan berikut ini.

a. Pengertian Model Pembelajaran GI

Group Investigation merupakan model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk mengembangkan kreativitas dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam suatu kegiatan kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Mafune (2005: 4) yang mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat dipakai guru untuk

mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* siswa dilibatkan dalam tahap perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Hal tersebut menuntut siswa untuk cakap dalam berkomunikasi dan berproses dengan baik di kelompoknya (*group process skill*).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* memiliki tiga konsep utama, yaitu: penelitian atau *enquiry*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group*, (Winaputra, 2001: 75). Di dalam kegiatan pembelajaran, setiap kelompok melakukan penyidikan pemecahan masalah yang dilakukan oleh 4-5 orang siswa yang heterogen dengan mempertimbangkan minat yang sama dalam topik tertentu.

Peran guru dalam model pembelajaran ini bertindak sebagai narasumber dan fasilitator sekaligus menjembatani pemahaman siswa dalam mempelajari materi. Guru tersebut mengontrol tiap-tiap kelompok dan melihat apakah mereka mampu mengelola tugasnya, serta membantu siswa yang merasa kesulitan di dalam kelompok tersebut. Kesulitan tersebut dapat berupa masalah kinerja terhadap tugas-tugas yang diberikan maupun hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran.

b. Tahap-Tahap Model Pembelajaran GI

Pembelajaran kelompok investigasi menerapkan siswa bekerja dengan enam tahap. Enam tahapan tersebut dikemukakan Slavin dalam Siti Maesaroh (2005: 29-30) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Tahapan Pembelajaran Kooperatif Tipe GI

Tahap I Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok.	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas.
Tahap II Merencanakan tugas.	Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.
Tahap III Membuat penyelidikan.	Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.
Tahap IV Mempersiapkan tugas akhir.	Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.
Tahap V Mempresentasikan tugas akhir.	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti.
Tahap VI Evaluasi.	Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan model yang sulit diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Group Investigation* ini memadukan beberapa landasan pemikiran, yaitu berdasarkan pandangan konstruktivistik, *democratic teaching*, dan kelompok belajar kooperatif.

c. Karakteristik Model Pembelajaran GI

Model pembelajaran tipe GI mempunyai karakteristik atau ciri-ciri yang dijelaskan oleh Killen (Aunurrahman, 2009: 152) sebagai berikut.

- a) Para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dan memiliki independensi terhadap guru.
- b) Kegiatan siswa terfokus pada upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan.
- c) Kegiatan belajar siswa akan selalu mempersyaratkan mereka untuk mengumpulkan sejumlah data, menganalisisnya, dan mencapai beberapa kesimpulan.
- d) Siswa akan menggunakan pendekatan yang beragam di dalam belajar.
- e) Hasil-hasil dari penelitian siswa dipertukarkan di antara seluruh siswa.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran GI

Model pembelajaran *group investigation* merupakan bentuk model pembelajaran yang berfokus pada aktivitas siswa dalam mencari sendiri informasi materi pembelajaran melalui sarana yang tersedia, baik berupa buku pelajaran maupun internet. Namun dalam pemanfaatannya, model pembelajaran ini mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran model *group investigation* yang dijelaskan oleh Slavin (2005) sebagai berikut.

- 1) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe GI
 - a) Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan inkuiri kompleks.
 - b) Kegiatan belajar berfokus pada siswa sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik.
 - c) Meningkatkan keterampilan sosial dimana siswa dilatih untuk bekerja sama dengan siswa lain.
 - d) Meningkatkan pengembangan *softskills* (kritis, komunikasi, kreatif) dan *group process skill* (manajemen kelompok).
 - e) Menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah.
 - f) Mengembangkan pemahaman siswa melalui berbagai kegiatan.
 - g) Mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, saling menguntungkan, memperkuat ikatan sosial, tumbuh sikap untuk

- lebih mengenal kemampuan diri sendiri, bertanggung jawab dan merasa berguna untuk orang lain.
- h) Dapat mengembangkan kemampuan profesional guru dalam mengembangkan pikiran kreatif dan inovatif.
- 2) Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe GI
- a) Memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit.
 - b) Pendekatan ini mengutamakan keterlibatan pertukaran pemikiran para siswa kegiatan mengobservasi secara rinci dan menilai secara sistematis, sehingga tujuan tidak akan tercapai pada siswa yang tidak turut aktif.
 - c) Memerlukan waktu belajar relatif lebih lama.
 - d) Memerlukan waktu untuk penyesuaian sehingga suasana kelas menjadi mudah ribut.
 - e) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini.
 - f) Menuntut kesiapan guru untuk menyiapkan materi atau topik investigasi secara keseluruhan sehingga akan sulit terlaksana bagi guru yang kurang kesiapannya.

6. Kemampuan Awal

Pembahasan mengenai kemampuan awal terdiri dari pengertian dan cara mengukur kemampuan awal yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Pengertian Kemampuan Awal

Kemampuan awal (*prior knowledge*) merupakan hasil belajar yang didapat sebelum mendapatkan suatu perlakuan (*treatment*). Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Menurut Gerlach dan Ely dalam Harjanto (2006: 128), “Kemampuan awal siswa ditentukan dengan memberikan tes awal”. Kemampuan awal ini sangat penting bagi pengajar sebelum memulai kegiatan pembelajaran agar dapat mengetahui sejauh mana siswa mengetahui materi yang akan disampaikan. Dengan demikian, guru dapat memberikan takaran pelajaran

dengan tepat, dalam arti pokok bahasan yang disajikan tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah.

b. Cara Mengukur Kemampuan Awal

Robinson dalam Riwanto (2010: 40), *prior knowledge* dapat diukur dengan kuesioner, *interview*, observasi, dan tes (Robinson, 2005 : 3.22-3.24).

Dengan cara tersebut, guru mendorong siswa untuk mengubah pola pikir siswa dari informasi yang pernah didapatkannya menjadi proses belajar yang penuh makna dan memulai untuk mengkaitkan berbagai jenis peristiwa tersebut, dan bukan lagi sekedar mengingat-ingat kejadian yang ada secara terpisah. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diartikan bahwa kemampuan awal merupakan kerangka dimana peserta didik menyaring informasi baru dan mencari makna serta menghubungkan informasi tentang apa yang sedang dipelajari olehnya.

7. Mata Pelajaran Ekonomi

Pembahasan mengenai mata pelajaran ekonomi terbagi menjadi 5 (lima) hal. Hal-hal tersebut dibahas berikut ini.

a. Pengertian Ekonomi

Secara harfiah istilah ekonomi berasal dari Bahasa Yunani *oikonomia*, yaitu gabungan dari kata *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga dan *nomos* berarti aturan. Sehingga *oikonomia* mengandung arti yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam suatu rumah tangga (Ari Sudarman, 2004: 1).

Ekonomi merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan terus berkembang dengan sumber daya yang ada melalui kegiatan ekonomi, seperti: produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Mata pelajaran ini mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan kehidupan bermasyarakat, meliputi aspek-aspek perekonomian, ketergantungan, spesialisasi dan pembagian kerja, perkoperasian, kewirausahaan, akuntansi dan manajemen.

b. Karakteristik Mata Pelajaran Ekonomi

Karakteristik mata pelajaran Ekonomi terdiri dari beberapa *point* yang dijabarkan sebagai berikut.

- a) Mata pelajaran Ekonomi muncul dari adanya fenomena ekonomi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Mata pelajaran ekonomi mengembangkan fakta-fakta ekonomi yang terjadi untuk dijelaskan secara rasional.
- c) Analisis yang digunakan dalam ilmu Ekonomi adalah metode pemecahan masalah (*prolem solving*).
- d) Inti dari ilmu Ekonomi adalah menemukan alternatif terbaik.
- e) Munculnya ilmu Ekonomi dikarenakan adanya kelangkaan alat pemuas kebutuhan manusia, sedangkan kebutuhan manusia tidak terbatas (Puskur Balitbang Depdiknas, 2003).

Menurut Paul A. Samuelson dalam Ari Sudarman (2004: 2)

mengemukakan bahwa ilmu ekonomi sebagai suatu studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditas dan penyalurannya baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok dalam suatu

masyarakat. Dengan demikian, ilmu ekonomi tersebut penting untuk dipelajari sehingga masalah-masalah ekonomi yang terjadi dalam kehidupan dapat teratasi.

c. Tujuan Mata Pelajaran Ekonomi

Tujuan mata pelajaran ekonomi menurut Neti Budiwati (2011: 6) dijabarkan berikut ini.

- a) Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga dan masyarakat.
- b) Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.
- c) Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
- d) Membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

d. Prinsip Mata Pelajaran Ekonomi

Pembelajaran ekonomi di dalamnya terdapat beberapa prinsip. Prinsip tersebut meliputi sebagai berikut.

- a) Prinsip relevansi, yaitu adanya keterkaitan antara apa yang dipelajari di kelas dengan apa yang terjadi di masyarakat.
- b) Prinsip harmonisasi, materi yang dikembangkan berdasarkan sintesis antara kebutuhan lapangan dan prinsip pendidikan yang diyakini sesuai dengan tujuan pendidikan dan prinsip pendidikan Indonesia.
- c) Prinsip interaksi, keterkaitan materi yang digunakan untuk mengembangkan wawasan, pemahaman, sikap dan kemampuan profesional dalam bidang ekonomi antara kebutuhan lapangan dengan pandangan teoritik bersifat interaktif.
- d) Prinsip evaluatif, evaluasi hasil belajar didasarkan pada kegiatan dan keberhasilan guru ekonomi menguasai langkah-langkah dalam pembelajaran ekonomi.
- e) Prinsip sistematis, materi pembelajaran diorganisasikan secara struktur, dimulai dari apersepsi, *pretest*, penyampaian materi pokok sampai dengan kesimpulan dan evaluasi.

- f) Prinsip proporsionalitas, adanya keterkaitan yang erat dan proporsional antara pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang berkaitan dengan dimensi-dimensi yang dituntut untuk dikembangkan dan dicapai dalam pembelajaran ekonomi (Neti Budiwati, 2011: 2)

e. Fungsi Mata Pelajaran Ekonomi

Adapun fungsi bidang studi ekonomi di sekolah menengah yaitu mengembangkan kemampuan siswa untuk berekonomi, dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori serta berlatih dalam memecahkan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan masyarakat (Depdiknas, 2003).

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai pembandingan atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Hasil penelitian yang dijadikan pembandingan atau acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul	Kesimpulan
1.	Mahfud Fauzi (2010)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Antara Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation (GI)</i> dan Tipe <i>Numbered Head Together (NHT)</i> Ditinjau Dari Jumlah Indikator Yang Belum Tuntas” Studi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2009/2010.	Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi siswa antara metode <i>Group Investigation (GI)</i> dan <i>Numbered Head Together (NHT)</i> . Hal ini dapat dilihat dari perbedaan rata-rata antara metode <i>Group Investigation (GI)</i> dan <i>Numbered Head Together (NHT)</i> (79,917) dengan <i>Numbered Head Together (NHT)</i> (67,917), diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ (7,469 > 4,062).

Tabel 7 (Lanjutan)

No.	Penulis	Judul	Kesimpulan
2.	Dewi Sukorini (2009)	Studi Komparasi Hasil Belajar Akuntansi Melalui Pembelajaran Kooperatif Antara Metode <i>Think Pair Share</i> (TPS) Dengan Metode <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI) Pada SMK PGRI 1 Mejobo Kudus	Ada perbedaan hasil belajar siswa anatar eksperimen 1 dan eksperimen 2. Hasil Post test diperoleh rata-rata eksperimen 1 yaitu 82,62 dan nilai rata-rata eksperimen 2 yaitu 79.
3.	Ari Yuda Fertika (2010)	Efektivitas Model Pembelajaran <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Materi Kelangkaan Sumber Daya Ekonomi Pada Siswa Kelas VIII SMP N Mejobo Kudus	Metode Pembelajaran TAI efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi kelangkaan sumber daya ekonomi pada kelas VIII SMP Negeri 2 Mejobo Kudus. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas TAI 7,81 sedang rata-rata kelas konvensional 7,36 dengan persentase kenaikan rata-rata kelas eksperimen 20,6% dan untuk kelas kontrol hanya 10%.
4.	Desi Sadiati (2006)	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Investigasi Kelompok Pada Pokok Bahasan Gaya dan Percepatan Kelas VII-B SMP Negeri 2 Bukateja Tahun Pelajaran 2005/2006	Model pembelajaran kooperatif <i>Group Investigation</i> (GI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa VII-B SMP Negeri 2 Bukateja, diperoleh hasil belajar kognitif keberhasilan kelasnya mencapai 83,72%, hasil belajar afektif mencapai 88,37%, dan hasil belajar mencapai 76,74%.
5.	Awofala dkk. (2012)	<i>Effect of Framing and Team Assisted Individualized Instructional Strategies on Students' Achievement in mathematics</i>	Pembelajaran TAI efektif dalam meningkatkan prestasi belajar matematika. Dalam pembelajaran TAI, siswa memperoleh perubahan sikap yang positif
6.	Mawan Akhir Riwanto (2010)	Pembelajaran Kimia Melalui Metode TAI Dan GI Ditinjau Dari Kemampuan Awal dan Kemampuan Matematik Siswa	Prestasi belajar kognitif siswa yang diajar menggunakan metode GI lebih baik daripada prestasi belajar kognitif siswa yang diajar menggunakan metode TAI

Tabel 7 (Lanjutan)

No.	Penulis	Judul	Kesimpulan
		(Studi Kasus Pembelajaran Kimia Belajar Pokok Bahasan Stoikiometri pada Siswa Kelas X Semester Gasal SMA Negeri 3 Magelang Tahun Pelajaran 2009/2010)	dengan nilai rata-rata prestasi kognitif berturut-turut 75.80 dan 68.93 Sehingga terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran TAI dan GI terhadap prestasi belajar kimia pada materi stoikiometri kelas X semester gasal SMA Negeri 3 Magelang tahun pelajaran 2009/2010

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini melengkapi daripada penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat penelitian Ari Yuda Fertika (2010), Dewi Sukorini (2009), Mawan Akhir Riwanto (2010), dan Awofala (2012) khususnya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mampu memperkokoh hasil penelitian Mahfud Fauzi (2010) dan Desi Sadiati (2006) terutama dalam hal penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe GI yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Pikir

Untuk memperjelas faktor-faktor yang diteliti, maka faktor-faktor tersebut dibedakan dalam bentuk variabel-variabel. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Group Investigation* (GI). Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi siswa melalui penerapan dua model

pembelajaran tersebut. Hasil belajar ekonomi dengan menerapkan model kooperatif tipe TAI dan hasil belajar ekonomi dengan menerapkan kooperatif tipe GI. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah kemampuan awal (tinggi, sedang, rendah) siswa pada mata pelajaran ekonomi.

1. Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Antara Siswa Yang Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI Dibandingkan Dengan Tipe GI

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa yang memiliki perbedaan tingkat kemampuan belajar bersama dalam suatu kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu materi pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif terus dikembangkan karena dengan menerapkan pembelajaran ini, kemampuan penalaran, kecakapan berargumentasi, dan rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dapat ditingkatkan.

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, dua diantaranya adalah tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan tipe *Group Investigation* (GI). Kedua model pembelajaran kooperatif tersebut memiliki langkah-langkah yang berbeda. Namun, kedua model tersebut memiliki satu kesamaan yaitu pembelajaran secara kelompok yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan peran guru hanya sebagai fasilitator.

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI, setiap siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru hanya sebagai fasilitator

pembelajaran. Konsep model pembelajaran ini adalah pemberian bantuan kepada siswa yang lemah.

Langkah awal yang dilakukan adalah guru membentuk kelompok yang anggotanya heterogen, kemudian guru memberikan materi yang akan dibahas berupa topik bahasan. Tiap kelompok menyelesaikan LKS yang telah dirancang oleh guru sebelumnya dan berdiskusi bersama masing-masing anggota kelompok. Siswa yang memiliki kemampuan sedang dan tinggi membantu siswa yang berkemampuan rendah dan saling mengisi satu sama lain. Guru memberikan bantuan secara mandiri apabila ada siswa yang membutuhkan. Setelah selesai berdiskusi, ketua kelompok melaporkan hasil kerja kelompoknya dan siap untuk dipresentasikan. Guru melakukan penilaian dan memberikan *reward* kepada kelompok terbaik. Langkah terakhir dari model pembelajaran ini adalah pemberian tes formatif pada siswa secara individu.

Berbeda dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, model pembelajaran kooperatif tipe GI langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah membentuk kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, kemudian guru menyampaikan materi yang akan dibahas berupa topik bahasan, setiap siswa mendapat sub topik yang berbeda-beda. Masing-masing siswa bekerja secara mandiri dan melakukan investigasi atas pembagian tugas di setiap sub topik tersebut. Siswa saling berinteraksi dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan tugasnya, kemudian tiap-tiap siswa memiliki tugas untuk memberikan penjelasan yang dapat

dipertanggung jawabkan pada saat tahap presentasi. Setelah presentasi selesai, langkah terakhir adalah guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas. Berdasarkan uraian tersebut, penerapan kedua model pembelajaran tersebut diduga terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TAI dibandingkan dengan model pembelajaran tipe GI.

2. Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Antara Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Tinggi, Sedang, dan Rendah

Banyak yang harus diperhatikan dalam melakukan proses pembelajaran, salah satunya adalah kemampuan siswa. Kemampuan yang dimiliki siswa dalam suatu kelas tentunya berbeda-beda. Ada yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Perbedaan tersebut bukan diukur berdasarkan tingkat kecerdasan siswa, tetapi berdasarkan dari pengalaman siswa tersebut.

Siswa yang memiliki kemampuan rendah akan mampu memahami materi pembelajaran dengan cepat apabila pembelajaran tersebut disajikan dengan menarik dan sesuai dengan tingkat kematangan siswa. Lain halnya dengan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, mereka akan lebih cepat memahami materi pembelajaran meskipun tanpa alternatif model pembelajaran yang ada.

Cara penyajian materi dan suasana belajar pada dasarnya menjadi penentu keberhasilan siswa dalam belajar, khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengakomodasikan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

3. Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Antar Model Pembelajaran dan Antar Kemampuan Awal (Tinggi, Sedang, Rendah) Siswa

Model Pembelajaran yang diterapkan oleh guru kepada siswa merupakan sebagai media atau alat bantu untuk mengajar serta mendidik siswa dengan berbagai macam cara. Model Pembelajaran tersebut dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu *Team Assisted Individualization* (TAI) dan tipe *Group Investigation* (GI). Dengan terbaginya model pembelajaran tersebut dapat memudahkan guru untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki setiap siswa saat aktif di dalam situasi belajar mengajar di kelas baik itu kemampuan yang sifatnya tinggi, sedang, maupun rendah. Selain itu, terdapat pula perbedaan dan perubahan hasil belajar ekonomi yang terjadi antara model pembelajaran dan kemampuan awal siswa, salah satunya yaitu dengan diterapkannya model pembelajaran dengan menyajikan materi dan suasana belajar yang kreatif dan inovatif, maka keberhasilan siswa dalam kemampuan belajarnya pun akan terlihat apakah siswa tersebut memiliki kemampuan belajar dan daya nalar yang tinggi, sedang, atau pun rendah.

Dengan demikian, cara pengkreasian model pembelajaran tersebutlah yang menjadi penentu tinggi atau rendahnya kemampuan belajar siswa yang dapat berpengaruh dalam hasil belajar siswa di dalam kelas. Hal itu tentunya terfokus oleh guru dimana mereka harus berperan aktif dalam mendidik serta mengayomi siswa dalam proses belajar mengajar. Guru juga perlu memiliki daya kreasi dalam mengolah model pembelajaran

yang akan ditunjukkan kepada siswa untuk mencapai keberhasilan belajar yang optimal.

4. Interaksi Antara Model Kooperatif Tipe TAI Dengan Model Kooperatif GI dan Antara Siswa Yang Memiliki Kemampuan Awal Tinggi, Sedang, dan Rendah Terhadap Hasil Belajar Ekonomi

Di tengah era globalisasi dewasa ini, persaingan di dunia pendidikan semakin ketat. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau ketidakberhasilan dalam meraih prestasi belajar atau bahkan takut tinggal kelas.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar tersebut agar menjadi yang terbaik, salah satunya seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu sangatlah positif, akan tetapi masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kemampuan awal. Jika pada model pembelajaran kooperatif tipe TAI, siswa yang memiliki kemampuan awal rendah dalam pembelajaran ekonomi hasil belajarnya lebih baik daripada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan sedang, dan jika pada model pembelajaran kooperatif tipe GI, siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan sedang hasil belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kemampuan awal rendah, maka terjadi interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan kemampuan awal.

Model pembelajaran kooperatif tipe GI, siswa yang memiliki kemampuan awal rendah kemungkinan mengandalkan temannya yang memiliki

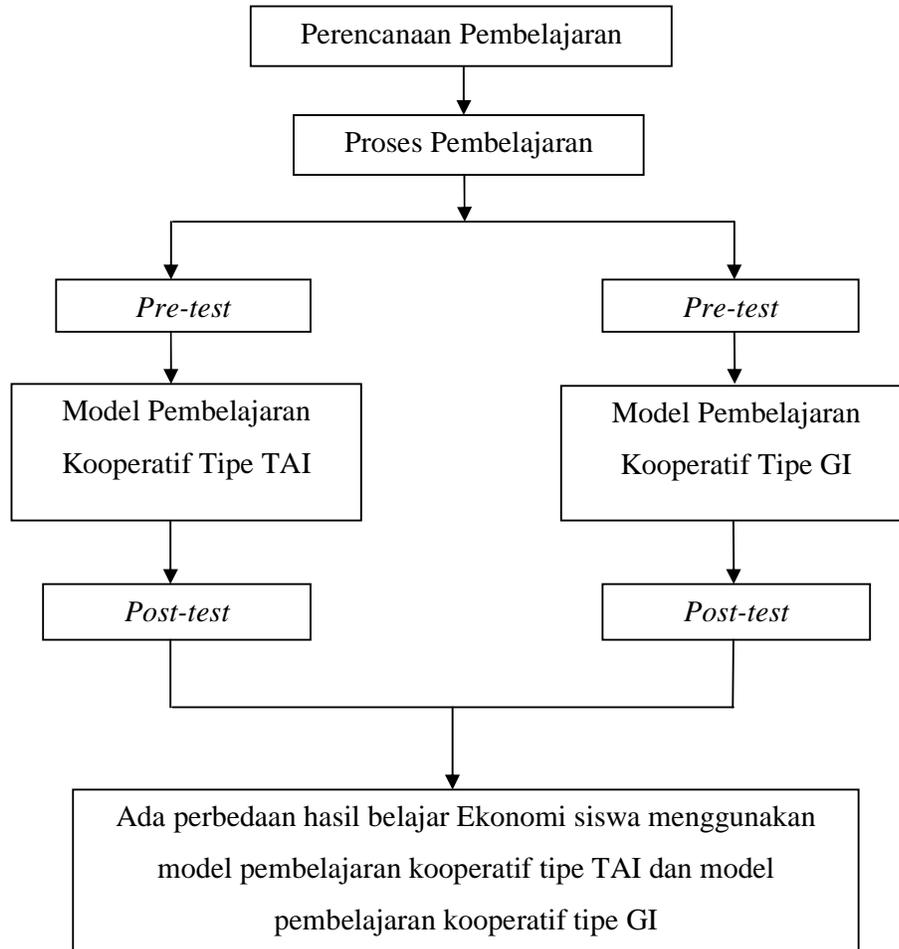
kemampuan awal tinggi dan/atau sedang untuk menjawab pertanyaan pada sesi tanya jawab di tahap presentasi. Siswa yang lebih unggul akan lebih dominan dalam presentasi. Sebaliknya, siswa yang lemah cenderung pasif dalam presentasi. Pada umumnya siswa yang akan melakukan presentasi adalah siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan/atau sedang dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah. Oleh karena itu, siswa yang kemampuan awal rendah kurang terpacu dalam belajar ataupun menguasai materi karena di sini hanya siswa yang berkemampuan awal tinggi yang akan aktif dalam presentasi khususnya pada sesi tanya jawab.

Penerapan pada model pembelajaran tipe TAI, siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan sedang terkadang tidak menyadari bahwa temannya yang memiliki kemampuan awal rendah dapat memahami materi secara optimal dan baik karena telah mempersiapkan diri dan belajar untuk presentasi. Namun, lain halnya dengan siswa yang berkemampuan tinggi dan/atau sedang, mereka cenderung menganggap dirinya sudah hampir menguasai seluruh materi sehingga mereka tidak perlu lagi bersusah payah untuk belajar. Anggapan tersebut mengindikasikan hasil belajar mereka yang kurang optimal. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan hasil belajar, siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi hasil belajarnya lebih baik yang menggunakan model kooperatif tipe GI dibandingkan dengan tipe TAI.

5. Perbedaan Efektivitas Antara Model Kooperatif Tipe TAI Dengan Model Kooperatif Tipe GI

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan salah satunya penyampaian materi oleh guru. Guru sebagai penyelenggara kegiatan harus dapat mengoptimalkan proses pembelajaran tersebut. Untuk dapat memperoleh hasil yang optimal, dalam proses pembelajaran diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat. Hal itu dapat dilakukan dengan melakukan pengimplementasian kreativitas guru dalam menerapkan model pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran akan semakin tercapai apabila siswa ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengaktualisasikan kecakapan serta kemampuan yang dimiliki siswa. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Group Investigation* (GI) ini diharapkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Sumberjaya dengan melihat besarnya efektivitas kedua model pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Anggapan Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini, antara lain.

1. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dan model pembelajaran kooperatif tipe GI, diajar oleh guru yang sama.

2. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar ekonomi selain motivasi berprestasi, model pembelajaran kooperaif tipe TAI dan model pembelajaran kooperatif tipe GI, diabaikan.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TAI dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe GI.
2. Ada perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah.
3. Ada perbedaan hasil belajar ekonomi antarmodel pembelajaran dan antarkemampuan awal (tinggi, sedang, rendah) siswa.
4. Ada interaksi antara model kooperatif tipe TAI dengan model kooperatif tipe GI dan antara siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah terhadap hasil belajar ekonomi.
5. Ada perbedaan efektivitas antara model kooperatif tipe TAI dengan model kooperatif tipe GI.